

MENGENAL KARAKTERISTIK ANAK CERDAS ISTIMEWA BERBAKAT ISTIMEWA

Christin Dwi Putri Septian¹, Nenden Ineu Herawati²
^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
[1christin_dwi@upi.edu](mailto:christin_dwi@upi.edu), [2nendenineu@upi.edu](mailto:nendenineu@upi.edu),

ABSTRACT

Children who possess abilities and intelligence above average, or who can be described as having high creative abilities, are known as exceptionally intelligent children with special talents. This aptitude and intelligence can be demonstrated in a number of contexts, including academia, the arts, sports, music, and more. Every child has unique intelligence and skill sets at birth. Three categories of children's intelligence exist: below average, medium (normal), and above average. It goes without saying that their disparities in aptitude and intelligence make them exceptional. So what precisely qualifies as a child who is exceptionally bright and talented? Why do gifted and exceptionally intelligent kids get classified as special needs kids? Which learning models and traits distinguish children who are exceptionally intelligent and talented? Let's examine the following justification.

Keywords: inclusion, special intelligent children with special talents, CIBI

ABSTRAK

Anak yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata, atau dapat dikatakan mempunyai kemampuan kreatif yang tinggi, disebut sebagai anak yang cerdas luar biasa dan mempunyai bakat yang istimewa. Bakat dan kecerdasan ini dapat ditunjukkan dalam sejumlah konteks, termasuk dunia akademis, seni, olahraga, musik, dan banyak lagi. Setiap anak memiliki kecerdasan dan keterampilan yang unik sejak lahir. Ada tiga kategori kecerdasan anak: di bawah rata-rata, sedang (normal), dan di atas rata-rata. Tentu saja perbedaan bakat dan kecerdasan membuat mereka luar biasa. Jadi apa sebenarnya yang memenuhi syarat sebagai anak yang sangat cerdas dan berbakat? Mengapa anak berbakat dan sangat cerdas digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus? Model dan sifat pembelajaran manakah yang membedakan anak-anak yang sangat cerdas dan berbakat? Mari kita periksa kebenarannya berikut ini.

Kata Kunci: inklusi, Anak cerdas istimewa berbakat istimewa, CIBI

A. Pendahuluan

Anak yang mempunyai potensi luar biasa dan mampu mencapai prestasi di atas rata-rata dianggap berbakat. Berbakat, berbakat, cerdas, sampai-sampai dengan kata lain lebih unggul, dan cemerlang adalah istilah

lain dari keberbakatan seorang anak. Pendidik yang berada di lingkungan formal dan informal menyediakan berbagai layanan.

Anak yang mempunyai kemampuan lebih besar dibandingkan anak lain seusianya dianggap anak

berbakat atau jenius. Anak-anak jenius, menurut *National Association for Gifted Children*, adalah orang-orang yang memiliki bakat luar biasa dalam suatu mata pelajaran yang menjadi keahliannya dan terus belajar hingga dewasa. Ini termasuk orang-orang yang menjaga kecerdasannya di berbagai bidang seperti bahasa, logika, matematika, spasial, musik, somatokinetik, interpersonal, dan natural. Jumlah pasti anak berbakat tidak diketahui, namun IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) memperkirakan jumlah anak berbakat antara 2 dan 5 persen dari populasi.

Perkembangan prinsip-prinsip baru dunia saat ini menuntut adaptasi dari sistem pendidikan perubahan ekonomi, sosial dan budaya sehari-hari. Saat ini seluruh dunia sedang menuju penciptaan "masyarakat terpelajar" dan "ekonomi pendidikan."Gagasan ini memerlukan reformasi dalam sistem pendidikan dan modernisasinya.

Menganalisis literatur psikologis dan pedagogis, kami melihat bahwa semua negara beradab memiliki definisi yang jelas, penelitian, pelatihan dan pengembangan anak berbakat. Sejak perubahan proses sosial, politik, ekonomi, budaya, kognitif individu. Di era

globalisasi, industri manajemen yang paling penting, ilmu pengetahuan, budaya, seni dan pemikiran kreatif, pemuda yang suka bisnis dan berpikiran tunggal. Sekarang sistem baru berdasarkan prestasi ilmu pengetahuan dan pendidikan dunia, diperkenalkan di bidang pendidikan negara kita. Perubahan waktu ini akan memastikannya terbentuknya bangsa intelektual masa depan.

Anak CIBI (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa) merupakan anak yang memiliki kemampuan dan intelegensi di atas rata-rata atau dapat dikatakan sebagai anak yang mempunyai daya kreativitas tinggi. Anak CIBI biasa dikenal dengan sebutan anak berbakat atau "*gifted child*" dan dikategorikan dalam anak berkebutuhan khusus karena tingkat kemampuan dan intelegensi yang tinggi justru akan menjadikan anak susah berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik, sehingga menyebabkan anak merasa aneh pada dirinya sendiri atau bisa juga lingkungan sekitar yang memberikan label aneh pada anak berbakat tersebut (Desiningrum, 2017). Menurut Ellen Winner, anak berbakat memiliki kecerdasan di atas rata-rata, biasanya dengan IQ di atas 130 dan kemampuan unggul dalam mata

pelajaran tertentu, seperti matematika, musik, atau seni. Ellen Winter menyatakan bahwa ada tiga jenis perolehan: 1) pembelajaran mandiri, 2) pembelajaran berdasarkan preferensi pribadi, dan 3) keinginan membara untuk menjadi profesional (Santrock, 2011). Adapun karakteristik anak berbakat yaitu cenderung menonjolkan sikap percaya diri, berani mengambil resiko (dengan perhitungan yang matang), selalu ingin tahu, dan lebih menyukai aktivitas yang kreatif (Idris, 2017). Anak-anak berbakat telah terbukti unggul dalam prestasi (akademik) mereka jika potensi mereka dibiarkan berkembang dalam pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Reis & Renzulli, 2010; Subotnik, Olszewski-Kubilius, & Worrell, 2011). Dengan demikian, secara keseluruhan. Dalam proses perkembangannya, anak berbakat perlu didukung agar dapat mencapai prestasi yang unggul (Horowitz, Subotnik, & Matthews, 2009; Subotnik & Rickoff, 2010; VanTassel-Baska, Bracken, Feng, & Brown, 2009). Definisi berbakat pada anak sangat bervariasi, perbandingan tampaknya mustahil. Namun, mereka menemukan beberapa konsensus mengenai berbagai bidang anak

berbakat. Lima domain kesejahteraan yang berbeda didefinisikan: fisik, psikologis, kognitif, sosial, dan ekonomi, dengan catatan bahwa indikator psikososial termasuk dalam psikologis domain.

B. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini merupakan studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian aktivitas untuk mengumpulkan informasi dengan cara membaca, mencatat dan memaparkan hasil dari berbagai sumber literatur yaitu jurnal, buku, dan sumber lain yang relevan (Surani, 2019). Dengan bertujuan untuk mendapatkan gambaran, rujukan, serta informasi yang diperlukan oleh peneliti baik secara teoritis maupun praktis untuk dapat menelaah dan menjabarkan hasil peneliti terdahulu yang relevan. Berdasarkan perihal tersebut, dalam pengumpulan informasi dicoba dengan menelaah serta mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, melalui website *google scholar* dengan kata kunci pendampingan sebagai upaya pengembangan budaya mutu dalam menghadapi krisis peradaban. Kemudian, dikaji untuk membahas lebih dalam lagi guna memperoleh informasi yang lebih akurat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak yang berbakat dapat memproses informasi dengan lebih cepat. Anak berbakat mampu menghasilkan informasi baru dari pengetahuan yang telah dimilikinya, meskipun guru tidak pernah secara eksplisit mengajarkannya kepada mereka, asalkan mereka mendapat pelajaran rutin sesuai tugas. Para jenius ini tidak terbiasa mempelajari apapun. Logika mereka akan memproses data yang tersedia menjadi teori-teori baru dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak akan pernah dipertimbangkan oleh kebanyakan orang.

Secara umum, IQ seorang anak dapat diperkirakan berdasarkan skor kecerdasannya, yang biasanya lebih besar dari 130. Sebagai contoh, tes IQ bukan sekedar tes kecerdasan atau bahkan tes diri sendiri, tetapi masih banyak faktor lainnya. demikian juga. Adanya kendala yang adalah hal yang belum bisa terjadi karena faktor lain sebagaimana bila hari itu tidak baik pada seorang individu bisa saja individu ketika melakukan tes IQ akan memperoleh nilai yang buruk pula. Penelitian tentang IQ mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi pada ranah linguistik dan matematika,

sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai karakteristik anak bila dilakukan melalui berbagai bentuk inkuiri.

Dengan memberikan perhatian dan perlakuan kepada anak berbakat dengan segala minat dan kemampuannya serta layanan pendidikan yang mempercepat pembelajaran dari jenjang pendidikan yang baik, Sastradiharja mengklaim kiat-kiat dari layanan pendidikan merupakan salah satu alternatif model manajemen pendidikan yang harus dikembangkan untuk memperoleh peserta didik yang unggul. sekolah, baik negeri maupun swasta (Reni Akbar Hawadi, 2006). Menurut Hawadi, kurikulum merupakan salah satu komponen model percepatan yang mempercepat perolehan bahan ajar yang diperlukan oleh siswa. Dalam arti luas, program akselerasi merupakan salah satu komponen layanan program bagian pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki keterampilan dan bakat luar biasa yang memulai pembelajarannya lebih awal dari yang seharusnya. Temuan studi ini menunjukkan bahwa kecepatan belajar, atau percepatan, adalah komponen penting dalam pengajaran yang dirancang khusus

untuk siswa dengan gangguan penglihatan yang harus mampu belajar dengan kecepatan lebih cepat dan di awal pembelajaran.

Seperti yang diketahui semua orang, orang tua adalah aktor utama dalam pengasuhan anak. Jadi, kami bisa mengandalkan bantuan tersebut orang tua dalam pembelajaran anak. Percakapan dengan orang tua tentang ciri-ciri anak, kemampuan kreatifnya mempromosikan pengetahuan menyeluruh tentang murid. Tindakan tersebut akan membantu guru dalam pengembangan kreativitas praktik inovasi. Menurut guru ini, ia mencuat ide baru, dan akan berusaha menghormati kualitas pribadinya anak berbakat, kemampuan dan kapasitas kreatifnya. Jadi, ketika bekerja dengan anak-anak berbakat dengan gaya baru, hal itu harus dilakukan dipertimbangkan metode dan sistemnya, berdasarkan tampilan kreatif pengembangan praktik inovatif. Itu kesimpulan ilmuwan R.Zayontsa, keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan bakat, yaitu: Komposisi keluarga dan iklim ekonominya; Gaya hubungan antara anak dan orang tua; Sikap orang tua terhadap bakat anak.

D. Kesimpulan

Memahami pengenalan, sifat, atau sifat anak berbakat merupakan langkah awal untuk memahami anak jenius atau berbakat. Identifikasi sejak dini terhadap anak berbakat dapat menjadi motivator bagi anak dari orang tua. Dalam mengelola strategi pembelajaran yang digunakan, orang tua memainkan peran penting. Orang tua yang sadar akan bakat anaknya dapat melakukan segala pengaturan yang diperlukan, seperti menyekolahkan ke sekolah akselerasi yang kurikulumnya dirancang dan direncanakan berdasarkan tahap perkembangan anak, agar anak yang berbakat dapat tumbuh sesuai dengan perkembangan dan tahapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ymbetova Zh.O Methodical bases of identification and development of intellectual potential of the gifted children in learning mathematics. Diss . kand.ped.sciences . , Almaty , 1996 – 160p . Narikbaeva L.M.
- Development of professional talent in the future specialist in higher pedagogical school dis. Dr. ped.sciences . Almaty. - 2008.- 361p. S.V. Kuznetsova Textbook for parents. "Your child is gifted ." - Karaganda Univ KSU , 2004 . 42p. Bev I.A. The didactic conditions of academic

- giftedness of younger schoolboy : dis . . . kand.ped.sciences Karaganda. - 2008.- 157p . Telepneva N.N. The development of creative talent in junior classes in innovative schools . Dis.k.p.s. 2006. – 135p .
- Dea Souisa, dkk. (2001).Kreativitas, Bakat, dan Layanan Pendidikan Anak Berbakat
- Fitriana, D. (2015). Individu Berbakat (Giftedness): Tinjauan Psikologi Pendidikan. Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb,5(1).<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i1.813>
- M. Sobry. (2010). Manajemen Program Akselerasi bagi Anak Berbakat.Sosio Religia,9.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007).Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Rosda.
- Susilawati, N. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat (Gifted).
- Utami Munandar. (2021). Kreativitas.Jakarta;Rineka Cipta.
- Wahab, R. (2016).Menenal Anak Berbakat Akademik dan Upaya Mengidentifikasinya.1–11.<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21831/cp.v2i2.9176>
- Acocella, J., & Calhoun, J. (1995). *Psychology of adjustment and human relationship*. New York: MC Graw Hill, Inc.
- Adams, G. R., Montemayor, R., & Gullota, P. T. (1990). *Developing social competence in adolescent*. California: Sage Publications, Inc.
- Alexopoulos, D. S., & Foudoulaki, E. (2002). Construct validity of the piers-harris children's self concept scale. *Psychological Reports* , 827-838.
- Annemieke Zwaans, I. v. (2008). Social competence as an educational goal: the role of the ethnic composition and the urban environment of the school. *The Journal of Teaching and Teacher Eduaction* , 2118-2131.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azwar, S. (2016). *Skala penyusunan psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R., & Byrne. (1984). *Social psychology: understanding human interaction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Benbow, C., & Lubinski, D. (2009). *Aligning potential and passion for promise: A model for educating intellectually talented youth*. Mansfield Center: CT: Creative Learning Press.

Benson, P. L. (1997). *Starting our right: developmental assets for children*. Minneapolis: MN Search Institute.

Berns, R. (2004). *Child, family, school, community: sosializations and support*. 5th ed. Forth Worth: Hartcourt Brace College Publishers.

Bungin, B. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

Burns, R. B. (1981). *The self concept: theory, measurement, development, and behavior*. Harlow: Pearson Education Limited.

Clark, B. (2002). *Growing up gifted: developing the potential of children at home and at school*. Upper Saddle River: Prentice Hall.

Clikeman, M. S. (2007). Social competence in children. *Journal for educational research online* , 158-160.